

- ✦ **PENINGKATAN STATUS SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN FORMAL**

Oleh Laros Tuhuteru

- ✦ **PENDIDIKAN TOLERANSI MALALUI PENELUSURAN JEJAK KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **SARANA DAN PRASARANA PENJAS DI SEKOLAH ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: Analisis Kebijakan Pendidikan**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOMPETITIF PADA SISWA SMP NEGERI 1 LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Wa Ima

- ✦ **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP ANGKASA LANUT PATTIMURA AMBON**

Oleh Agustinus Soumokil

- ✦ **TES KOMPETENSI BERBAHASA YANG INTEGRATIF**

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

- ✦ **PEMBELAJARAN GEOLOGI: KAJIAN PELAPUKAN GEOLOGI**

Oleh Hasan Boinauw

- ✦ **PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS**

Oleh Hamid Dokolamo



literasi



29/06/2010

TES KOMPETENSI BERBAHASA YANG INTEGRATIF

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: *Judul tulisan ini berjudul “tes kompetensi berbahasa yang integratif” yang berisi mengenai konsep kompetensi berbahasa, ragam kompetensi berbahasa, pengertian tes, fungsi tes, jenis-jenis tes, tes keterampilan berbahasa, tes struktur, tes kosakata, tes pragmatik, dan portopolio. Selain hal yang dituliskan di atas, dalam makalah ini juga dikemukakan tentang teknik cloze yang merupakan salah satu alat pengukuran keterampilan berbahasa. Dalam pengkajiannya, penulis mengomparasikan dengan teori dari ahli lain.*

Kata-Kata Kunci: Tes Kompetensi Berbahasa Integratif.

PENDAHULUAN

Penilaian pendidikan bukanlah semata-mata penilaian hasil belajar, tetapi mencakup aspek yang lebih luas yaitu input/ komponen, proses, produk dan program pendidikan. Untuk dapat menilai aspek-aspek tersebut dengan komponen-komponen yang menyertainya, maka instrumen-instrumen penilaian pendidikan yang digunakan harus terkait dengan aspek yang dinilai dan tujuan pada masing-masing aspek tersebut.

Secara garis besar instrumen evaluasi dapat diklasifikasikan atas dua bagian yaitu tes dan non tes. Perbedaan yang prinsip antara tes dan non tes, terletak pada jawaban yang diberikan. Dalam suatu tes hanya ada kemungkinan benar atau salah, sedangkan untuk non tes tidak ada jawaban benar atau salah, semuanya tergantung kepada keadaan seseorang (Meta, 2010).

Terkait dengan pernyataan di atas, tes yang mengukur seluruh keterampilan berbahasa lazim diistilahkan dengan tes integratif karena penyelesaiannya menuntut beberapa kemampuan berbahasa siswa secara integral mulai dari kompetensi linguistik, kompetensi pragmatik, kompetensi komunikatif, dan kompetensi wacana (Shihabuddin, 2008:125).

Tes kompetensi berbahasa yang integratif merupakan suatu evaluasi pembelajaran bahasa yang berusaha mengukur berbagai aspek kemampuan siswa secara integratif. Lebih lanjut, Mulyati dan Halimah mengemukakan bahwa tes integratif sejalan dengan pembelajaran bahasa yang berlandaskan pendekatan integratif. Dalam pendekatan integratif, baik dalam tes maupun pembelajaran, aspek-aspek tes atau aspek-aspek pembelajaran itu selalu

dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar sebagaimana halnya penggunaan bahasa yang hidup di masyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep Kompetensi berbahasa menunjuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Dalam berbahasa, kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah-kaidah tata bahasa, kosakata, seluruh pernak-pernik bahasa dan bagaimana menggunakannya secara padu (Brown, 2007: 38-39).

Menurut Shihabuddin (2008:127) mengemukakan bahwa kompetensi (*competence*) adalah tata bahasa suatu bahasa seseorang yang terinternalisasi; ini berarti kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya; ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar-benar sebagai kalimat sesuai struktur bahasa dan yang bukan kalimat dari suatu bahasa tertentu. Richards dalam Shihabuddin, 2008:127) kompetensi kerap kali mengacu pada pembicara/ pendengar yang ideal, yaitu seseorang yang diidamkan, tetapi bukan pribadi yang nyata yang akan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu.

Ragam Kompetensi Berbahasa

Ada dua sudut pandang dalam kompetensi berbahasa (Shihabuddin,

2008:127) yaitu kompetensi fungsional dan kompetensi komunikatif.

a. Kompetensi Fungsional

Kompetensi fungsional meliputi:

- (1) Kompetensi partisipatif (*participative competence*) kemampuan untuk memberikan respon secara memadai terhadap tuntutan tugas-tugas kelas dan kepada kaidah-kaidah prosedural untuk menyelesaikannya.
- (2) Kompetensi interaksional (*interactional competence*) kemampuan untuk memberikan respon secara memadai terhadap kaidah-kaidah wacana kelas dan dan kaidah-kaidah social wacana, berinteraksi secara memadai dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas kelas.
- (3) Kompetensi akademik (*academic competence*) kemampuan memperoleh keterampilan-keterampilan baru, mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membentuk/membangun konsep-konsep baru (Tikunoff, 1985: 4; Richards, 1988: 7).

b. Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif (Shihabuddin, 2008: 128) adalah kemampuan untuk menerapkan kaidah-kaidah gramatikal suatu bahasa untuk membentuk kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal dan untuk mengetahui apabila dan di mana menggunakan kalimat-kalimat tersebut dan kepada siapa. Kompetensi komunikatif ini meliputi:

- (1) pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa yang bersangkutan;
- (2) pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara.
- (3) mengetahui bagaimana cara menggunakan dan member response terhadap berbagai tipe tindak tutur, seperti meminta, memohon, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengundang orang.
- (4) mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan.

Secara teoretis, kompetensi komunikatif mempunyai empat komponen, sebagai berikut:

(1) Kompetensi Gramatikal

Menurut Canale dalam Shihabuddin, (2008:128) kompetensi gramatikal berkaitan erat dengan penggunaan sandi bahasa itu sendiri, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Kompetensi gramatikal secara langsung memfokuskan diri pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan mengekspresikan secara tepat makna ucapan. Dengan demikian kompetensi gramatikal merupakan hal yang penting bagi setiap program (pengajaran/pembelajaran) bahasa kedua.

(2) Kompetensi Sociolinguistik

Menurut Savignon (1983) kompetensi sociolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Tipe kompetensi ini "mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial di mana bahasa digunakan: peran para partisipan, informasi yang mereka bagi, dan fungsi interaksi. Hanya

dalam sebuah konteks utuh jenis inilah penilaian bisa dilakukan terhadap kelayakan ujaran tertentu" (Brown, 2007:242).

(3) Kompetensi Wacana

Brown (2007: 242) mengemukakan bahwa kompetensi wacana dapat dikatakan sebagai pelengkap dari kompetensi gramatikal. Inilah kemampuan yang kita punyai untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran. Wacana berarti apa saja dari percakapan sederhana hingga teks tertulis panjang lebar (artikel, buku, dan sebagainya).

(4) Kompetensi Strategik

Menurut Canale dan Swain (Brown, 2007: 242) menggambarkan kompetensi strategis sebagai "strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai". Lebih lanjut Brown, mengemukakan bahwa kompetensi strategis adalah sebuah konsep yang luar biasa kompleks dan merupakan subkategori keempat dari kompetensi komunikatif.

Pengertian Tes

Menurut Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 2011:7) tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Resmi (http://FPBS/196711031993032-NOVI_RESMINI/PENILAIAN) tes adalah sejumlah tugas yang harus dikerjakan siswa dan berdasarkan

pretasinya mengerjakan tugas-tugas tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang aspek-aspek tertentu dari kepribadian siswa. Aspek-aspek tertentu yang dimaksud dapat berupa prestasi akademik, bakat, sikap, minat, penyesuaian sosial, dan sebagainya. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian siswa. Dengan menggunakan tes akan dapat digambarkan prestasi serta bakat siswa. Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, tes dapat disepadankan dengan penggaris atau meteran.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Meta, 2010).

Fungsi Tes

Brown (Nurgiyantoro, 2011:9), menganggap bahwa penilaian sama dengan tes, mengemukakan bahwa penilaian adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang diberikan. Dalam definisi tersebut Brown menganggap bahwa penilaian paling tidak mengandung tiga hal. *Pertama*, tes sebagai sebuah cara: tes merupakan sejumlah teknik, prosedur, atau butir yang menuntut jawaban atau kinerja seseorang. *Kedua*, tes sebagai alat ukur: tes mesti mengukur sesuatu dalam diri seseorang baik yang berupa pengetahuan umum

maupun kemampuan khusus. *Ketiga*, sebagai alat ukur pengetahuan, kemampuan, atau kinerja: tes dimaksudkan untuk mengukur sesuatu atau ciri laten seseorang seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kinerja, dan lain-lain. Sebagai sebuah alat ukur, tes haruslah memiliki kelayakan dan menghasilkan informasi yang dapat ditafsirkan.

Jenis-jenis Tes

Kegiatan pengujian yang dilakukan, dapat dibedakan atas beberapa jenis tes sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya (Shihabuddin, 2008: 133-134).

- a. Uji saringan, atau tes masuk suatu lembaga pendidikan. Ujian saringan ini untuk memisahkan calon-calon yang telah peka menerima pelajaran atau latihan-latihan tertentu. Yang kita perhatikan dalam ujian ini hanya terbatas pada berhasil atau tidaknya calon itu mengikuti ujian yang dilaksanakan itu.
- b. Ujian untuk mengetahui taraf kecakapan yang dipunyai calon sehingga dengan mengetahui taraf kecakapan, kita dapat menempatkan pada kelas tertentu. Ujian ini disebut ujian kecakapan umum. Di dalam ujian ini kita tidak membedakan mana murid yang berhasil dan mana murid yang gagal.
- c. Ujian untuk mengetahui kelemahan atau kekuatan tertentu yang dipunyai oleh tiap-tiap calon. Ujian ini hanya untuk memberikan gambaran kecakapan atau pengetahuan yang memperhatikan kekuatan atau kelemahan yang

- dimiliki peserta dalam bidang-bidang yang diujikan.
- d. Ujian bakat, merupakan ujian saringan yang akan meramalkan prestasi yang mungkin dapat dicapai oleh calon pada masa yang akan datang.
 - e. Ujian akhir belajar, untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai calon selama mengikuti pelajaran yang ditempuhnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok.
 - f. Ujian hasil belajar yang ditujukan untuk menilai kesempurnaan atau keampuhan rencana pengajaran secara menyeluruh. Dengan ujian ini kita dapat mengetahui taraf akhir atau pengajaran yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Ujian ini tidak dimaksudkan untuk hasil belajar yang dicapai oleh setiap murid, melainkan yang dinilai adalah tingkat keberhasilan dan rencana pengajaran.
- Lebih lanjut, Meta (2010) membagi jenis-jenis tes berikut ini.
- a. dari segi bentuk pelaksanaannya, meliputi:
 - 1) Tes Tertulis (*paper and pencil test*)
Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer.
 - 2) Tes Lisan (*oral test*)
Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid.
 - 3) Tes Perbuatan (*performance test*)
Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.
 - b. Dari segi bentuk soal dan kemungkinan jawabannya, meliputi:
 - 1) Tes Essay (uraian)
Tes essay adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes essay ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.
 - 2) Tes Objektif
Tes objektif adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Tes ini terdiri dari berbagai macam bentuk, antara lain
 - a) Tes Betul-Salah (*TrueFalse*)
 - b) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)
 - c) Tes Menjodohkan (*Matching*)
 - d) Tes Analisa Hubungan (*Relationship Analysis*)
 - c. Dari segi fungsi tes di sekolah
 - 1) Tes Formatif
Tes Formatif, yaitu tes yang diberikan untuk memonitor kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Tes ini diberikannya dalam tiap satuan unit pembelajaran. Manfaat tes formatif bagi peserta didik adalah:
 - a) Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi dalam tiap unit pembelajaran.
 - b) Merupakan penguatan bagi peserta didik.

- c) Merupakan usaha perbaikan bagi siswa, karena dengan tes formatif peserta didik mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
 - d) Peserta didik dapat mengetahui bagian dari bahan yang mana yang belum dikuasainya.
- 2) Tes Sumatif
Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui penguasaan atau pencapaian peserta didik dalam bidang tertentu. Tes sumatif dilaksanakan pada tengah atau akhir semester.
- 3) Tes Penempatan
Tes penempatan adalah tes yang diberikan dalam rangka menentukan jurusan yang akan dimasuki peserta didik atau kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki peserta didik dalam belajar.
- 4) Tes Diagnostik
Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnosis penyebab kesulitan yang dihadapi seseorang baik dari segi intelektual, emosi, fisik dan lain-lain yang mengganggu kegiatan belajarnya.

Tes Keterampilan Kebahasaan

Tes keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: tes menyimak, tes berbicara, tes membaca, dan tes menulis. Keempat jenis tes keterampilan berbahasa tersebut dapat dijelaskan (Susilo, 2011) sebagai berikut.

- a. Tes Menyimak
Menyimak dapat diartikan sebagai kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Kemampuan menyimak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

- kompetensi linguistik dan kompetensi komunitatif saja.
- b. Tes berbicara
Merupakan tes berbahasa untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan.
- c. Tes Membaca
Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai dan dampak bacaan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa tes kemampuan membaca dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan testi dalam menggali informasi yang terdapat dalam teks.
- d. Tes Menulis
Menulis diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Kemampuan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa produktif lisan melibatkan kemampuan : penggunaan ejaan, penggunaan kosa kata, penggunaan kalimat, penggunaan jenis komposisi, penentuan ide, pengolahan ide, pengorganisasian ide. Kesemua inilah yang diukur dalam kemampuan menulis.

Tes Struktur

Tes struktur bahasa (Shihabuddin, 2008: 136-137) adalah teknik pengukuran dan penilaian yang bertujuan memperoleh informasi dalam rangka mengevaluasi penguasaan mahasiswa terhadap struktur bahasa yang dipelajarinya.

Agar tes struktur bahasa yang dilaksanakan benar-benar dapat menggambarkan hasil belajar siswa/mahasiswa seperti yang dituntut dalam kurikulum, maka sebaiknya penyusunan tes memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Menggunakan kedua pendekatan tes struktur (pendekatan terpilah dan pendekatan integratif). Melalui pendekatan terpadu misalnya dengan menggunakan salah satu keterampilan berbahasa terutama keterampilan produktif.
- b. Di antara tujuan-tujuan pengajaran bahasa dalam ranah kognitif, tujuan aplikasi yang harus diutamakan. Adapun tujuan ingatan dan tujuan analisis berada pada urutan nomor dua dan tiga.
- c. Pada tes struktur dengan pendekatan terpilah, soal-soal jangan hanya dari satu bentuk objektif memilih, akan tetapi juga menggunakan soal isian dan uraian terbatas.

Tes Kosakata

Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedang kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara (Nurgiyantoro, 2011: 338).

Dalam hal penguasaan kosakata, ada dua macam yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kosakata aktif (produktif), yaitu perbendaharaan kata yang dapat digunakan untuk berbicara dan

mengarang, di samping untuk menyimak dan membaca. Pada ranah kognitif, penguasaan kosakata aktif ini harus lebih menekankan jenjang aplikasi, kemudian jenjang ingatan dan pemahaman.

- b. Kosakata pasif (reseptif), yaitu perbendaharaan kata yang menguji kemampuan penggunaannya hanya untuk menyimak dan membaca. Ranah kognitif yang harus diutamakan adalah tingkat penguasaan jenjang pemahaman saja.

Teknik Cloze

- a. Pengertian Teknik Cloze

Taylor (Shihabuddin, 2008: 140) merupakan orang yang pertama kali merancang prosedur pengukuran keterampilan berbahasa yang dikenal dengan nama "teknik cloze". Dia pun sebagai pembuat istilah kata *cloze* yang kadang-kadang membuat repot dan salah pengertian pada pihak juru ketik karena kata itu terasa asing bagi mereka, sehingga meluruskannya menjadi "close", seperti dalam frasa "*close the door*". Ada pula yang menganggap bahwa kata "*cloze*" merupakan penghilangan pengejaan dan kata "*to close*" yang berderivasi dari sebuah prinsip *closure* sebagai salah satu konsep utama dalam psikologi Gestalt.

Teknik ini dikenalkan oleh Nida dan Taber (<http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/05/startegi-penilaian-kualitas-terjemahan>). Teknik ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran sebagai indikator kualitas terjemahan. Hal ini dilakukan oleh pembaca dengan cara menebak atau memprediksi kata-kata

yang dihapus dari suatu teks terjemahan. Namun demikian, teknik ini memiliki beberapa kelemahan misalnya, (1) tidak mengukur seberapa akurat pesan, (2) tidak mempertimbangkan kompetensi pembaca sasaran, (3) seandainya tertebak pun tidak bisa dijadikan jaminan bahwa teks tersebut sudah akurat (Hartono, 2011:101).

Taylor (Shihabuddin, 2008: 140) mendefinisikan teknik cloze sebagai suatu metode untuk "menjegal" suatu berita dari pengirim (pengirim-penulis atau pembaca) dengan cara merusak pola bahasanya melalui penghilangan bagian-bagiannya, dan setelah itu diberikan kepada penerima (penerima-pembaca atau pendengar). Usaha si penerima untuk menyempurnakan pola itu kembali secara parsial akan memberikan sejumlah unit cloze.

Teknik cloze melibatkan dua pihak yaitu pihak pengirim, dalam hal ini penguji yang menghilangkan beberapa kata dari sebuah teks secara sistematis, dan pihak penerima yaitu testi yang bertugas mengisi kembali, mempersepsi, dan menyempurnakan teks yang sebelumnya dirusak oleh si pengirim (Shihabuddin, 2008: 140). Tes cloze yang dapat dimanfaatkan untuk penilaian tingkat keterbacaan dan tingkat kesulitan teks, penilaian kemampuan membaca pemahaman, menelaah kendala-kendala yang ada dalam teks, penilaian kelancaran berbahasa dan penilaian efektifitas pengajaran.

b. Prinsip-prinsip Teknik Cloze

Prinsip-prinsip yang menjadi pegangan teknik cloze (Shihabuddin, 2008: 142) adalah:

- 1) Teori komunikasi yang menegaskan bahwa dalam berkomunikasi, si pengirim informasi menyusun pesan dalam bentuk yang diharapkan dan dapat dipahami oleh si penerima. Si penerima kemudian memperoleh informasi tersebut dan menyusun suatu tanggapan yang akan diarahkan kepada si pengirim pesan. Dalam proses pengiriman dan memberikan reaksi itu terjadi kegaduhan dan interferensi.
 - 2) Prinsip kemungkinan perpindahan adalah semakin mudah si pembaca menerka kata berikutnya, semakin mudah pula baginya dalam memahami kata tersebut dalam konteks semacam itu.
 - 3) Prinsip ketiga yang dikemukakan oleh Paul Holtzman, yaitu prinsip persepsi linguistik.
 - 4) Prinsip keempat, yaitu gramatika ekspektansi dikemukakan oleh Oller. Kedua prinsip ini pada pokoknya menegaskan bahwa si pembaca sebenarnya tidak mengolah atau memproses wacana yang dibacanya dan didengarnya dengan mengurutkan kata-katanya.
- c. Prosedur Penggunaan Teknik Cloze

Menurut Oller (Shihabuddin, 2008: 143-144) mengemukakan beberapa acuan umum untuk mengonstruksi dan menggunakan teknik cloze. Kegiatan yang dilibatkan dalam proses tersebut adalah:

- 1) Pemilihan materi yang akan diujikan. Dalam memilih materi tes untuk menguji salah satu keterampilan siswa, harus diperhatikan tujuan penyelenggaraan tes dan

- teknik yang digunakan dalam pemilihan bahan.
- 2) Penentuan prosedur penghilangan kata. Dalam menentukan prosedur penghilangan kata kata harus diperhatikan faktor tujuan tes dan panjang teks yang telah dipilih. Apabila tes bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbahasa siswa yang bersifat gramatikal, maka teknik penghilangan kata ke n dapat dipakai.
 - 3) Penyusunan dan pengaturan tes (administrasi tes). Hal penting yang harus dilakukan oleh pemberi tes adalah memberikan perintah dan cara mengerjakan soal tes cloze. Artinya, contoh soal disertai jawabannya. Hal lainnya adalah penentuan waktu dalam mengerjakan tes.
 - 4) Prosedur pemberian skor (prosedur penilaian). Pemberian nilai (bobot) untuk setiap itemnya bergantung pada jenis teknik cloze yang digunakannya.

d. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Cloze

Oller (Shihabuddin, 2008: 146) mengemukakan keunggulan teknik cloze (TC) sebagai berikut:

- 1) TC merupakan prosedur pengukuran yang memiliki reabilitas tinggi dalam membedakan keterbatasan teks.
- 2) TC memiliki superioritas validitas dari pada alat-alat ukur lainnya yang setelah dikaji dengan seksama kurang akurat dalam memformulasikan keterbatasannya.

- 3) Osgood dan Sebeok (1965) menyarankan untuk menggunakan TC dalam menilai keterampilan relative bilingual dalam bahasanya masing-masing.
- 4) Skor TC sudah dimaklumi merupakan indicator yang baik dari apapun yang diukur oleh tes-tes kemampuan membaca yang telah distandarkan.
- 5) Skor TC dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas prosedur instruksional.
- 6) Cara penghilangan kata yang ke n dari sebuah teks merupakan cara terbaik bagi berbagai tujuan.

Adapun kelemahan teknik cloze menurut Soudek dan Soudek (Shihabuddin, 2008: 146) yaitu beberapa peneliti mempertanyakan kepastian (*exactness*) sebagai instrumen *diagnostis* yang dimaksudkan untuk memperkirakan kemampuan berbahasa.

Tes Pragmatik

Selain dari teknik *cloze*, tolok ukur kompetensi/kemampuan bahasa Indonesia dapat dilihat melalui hasil tes pragmatik. Tes pragmatik menurut Vallete (1977) mempunyai persamaan konseptual dengan tes kompetensi komunikatif. Sementara itu, Djiwandono (1966) memberikan penekanan tertentu dalam tes komunikatif yaitu adanya kaitan yang jelas antara tes bahasa dengan aspek-aspek nyata dalam komunikasi tertentu, yang terjadi antara orang-orang tertentu, mengenai suatu hal tertentu pada suatu keadaan tertentu serta dengan maksud dan tujuan tertentu (Yulianto, 2011).

Pada kasus tertentu, tes pragmatik sering diidentikkan dengan tes integratif. Setiap tes pragmatik pasti integratif, tetapi tidak setiap tes integratif bersifat pragmatis. Kedua pendekatan tes ini sama-sama merespons pendekatan diskrit yang dianggap terlalu artifisial dan tidak mencerminkan kemampuan berbahasa siswa yang sesungguhnya. Meskipun kedua pendekatan tes ini berpijak pada filosofis yang sama, yakni ilmu jiwa Global, namun masih bisa dibedakan. Pendekatan diskrit lebih menekankan pada pemaduan dua atau lebih unsur aspek bahan tes dalam satu waktu; sedangkan tes pragmatik lebih menekankan pada pengetesan kompetensi komunikatif peserta tes yang dikemas secara kontekstual sesuai dengan pemakaian bahasa yang wajar dan alami sebagaimana pemakaiannya dalam kehidupan sesungguhnya di masyarakat (Mulyati dan Halimah).

Menurut Oller (1979), tes pragmatik merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan (*skills*) berbahasa untuk mengukur seberapa baik siswa mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata (Nurgiantoro, 1987:163). Pendekatan tes ini sejalan dengan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Sasarannya adalah penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai perwujudan dari kompetensi berbahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi benar-benar menjadi dasar bagi pengelolaan proses belajar mengajar bahasa, termasuk pengevaluasiannya (Mulyati dan Halimah).

Istilah kompetensi berbahasa ("use" menurut Widdowson, 1984) dan kompetensi bahasa ("usage" menurut Widdowson) berpijak pada dua pendekatan pengajaran bahasa yang berbeda. Orientasi pembentukan kompetensi berbahasa berpijak pada pendekatan komunikatif; sedangkan orientasi pembentukan kompetensi bahasa berpijak pada pendekatan struktural. Yang disebut terakhir itulah yang merupakan muara dari pendekatan tes diskrit; sedangkan yang pertama merupakan muara dari pendekatan tes pragmatic (Mulyati dan Halimah).

Penilaian Portofolio

Secara umum portofolio merupakan kumpulan dokumen yang dijadikan objek penilaian. Penerapan model penilaian portofolio dalam dunia pendidikan secara relatif belum lama, namun kini banyak dipakai dalam berbagai bidang/mata pelajaran (Nurgiantoro, 2011:100). Popham (Nurgiantoro, 2011:101) mengemukakan bahwa portofolio adalah koleksi karya seseorang yang bersifat sistematis, yang dalam dunia pendidikan diartikan sebagai hasil karya peserta didik.

Resmini (http://FPBS//19671131993032-NOVI_RESMINI/PENILAIAN) Portofolio merupakan berkas bukti-bukti yang disusun untuk mendapatkan akreditasi perolehan belajar melalui pengalaman. Dalam format penilaian portofolio dideskripsikan tentang metode, pemenuhan kriteria, dan keputusan (diterima, ditolak, bersyarat dengan tambahan). Untuk ini lampiran berkas bukti-bukti untuk kerja siswa harus diperhatikan.

SIMPULAN

Tes kompetensi berbahasa yang integratif merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melakukan sebuah penilaian kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Tes kompetensi berbahasa tercakup pula di dalamnya kompetensi fungsional dan kompetensi komunikatif yang kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa komponen.

SUMBER RUJUKAN

- Brown, Douglas, H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Sastra*. [terjemahan]. California, San Francisco State University: Longman.
- Meta. 2010. Pengertian Tes dan Jenis-Jenis Tes. [online] diakses pada [http://minaltimay.wordpress.com/2010/12/16/pengertian-tes-jenis-jenis-tes/] tanggal 15 September 2012.
- Mulyati, Yeti dan Halimah. Berbagai Pendekatan Penyusunan Alat Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. [Modul]. Bandung: FPBS UPI.
- Nida dan Taber. 2012. Strategi Penilaian. [online] diakses pada [http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/05/startegi-penilaian-kualitas-terjemahan/] tanggal 15 September 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Resmini. Penilaian Portopolio. [online] diakses pada [http://FPBS/19671131993032-NOVI_RESMINI/ PENILAIAN] tanggal 15 September 2012.
- Shihabuddin. 2008. Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia. [Modul]. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilo. 2011. Tes Keterampilan Berbahasa. [online] diakses pada [http://susilofy.wordpress.com/2011/01/11/tes-keterampilan-berbahasa/] tanggal 15 September 2012.
- Yulianto. 2011. Tes hasil Belajar. [online] diakses pada [http://yanto.wordpress.com/tag/tes-hasil-belajar/] tanggal 15 September 2012.